



Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini

Syifa Fauziah Nur Inayah^{1*}, Novan Ardy Wiyani²

¹ UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-naturalis. Ini karena penulis tidak melakukan rekayasa terhadap data atau fakta di objek penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, anak dan wali murid. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan dilakukan melalui tiga bentuk pembiasaan, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Tiga bentuk pembiasaan tersebut menghasilkan kepribadian anak yang ramah. Keramahan pada anak membuatnya menjadi sosok yang sadar diri, peduli pada sesama, disiplin, mandiri, memiliki kepekaan sosial, dan mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman.

Kata Kunci: 5S, pembiasaan, rutin, spontan, keteladanan, ramah.

Establishment of Friendly Characters Through Smile, Greet, Greetings, Principles (5S) in Early Children

Abstract

This study aims to describe the formation of friendly characters through the habit of smiling, greeting, greeting, polite, polite (5S) at RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. This research is a type of qualitative research that is descriptive-naturalist. This is because the author did not engineer the data or facts in the object of research. Research subjects include school principals, teachers, children and guardians of students. Data were collected using interview, observation and documentation techniques. The results showed that the formation of friendly characters through the habit of smiling, greeting, greeting, polite, polite (5S) at RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan was carried out through three forms of habituation, namely routine habituation, spontaneous habituation and exemplary habituation. The three forms of habituation produce a friendly child personality. Friendliness to children makes him a person who is self-aware, caring for others, disciplined, independent, has social sensitivity, and is able to create a comfortable and safe school environment.

Keywords: 5S, exemplary, friendly, habituation, routine, spontaneous.

PENDAHULUAN

Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak bukan hanya agar anak pintartetapi juga berkarakter. Karakter dapat diartikan sebagai pengetahuan, emosi, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang berdasarkan pada norma-norma tertentu. Karakter memiliki cakupan yang luas seperti

terdapat penguasaan pengetahuan akan kebaikan, kemampuan untuk melakukan kebaikan kemampuan untuk mengontrol diri dan kemampuan untuk menjalin relasi dengan sesama (Lerner, 2019). Keempat kemampuan di atas membuat berbagai pihak, termasuk pemerintah memandang bahwa pembentukan karakter pada anak menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Sementara itu pada sisi yang lain banyak pakar yang memandang sangat tepat jika pembentukan karakter pada anak dilakukan sedari usia dini. Ini karena pada usia dini anak berada pada masa keemasan dan masa peka. Pada masa tersebut anak menjadi pribadi yang belum tahu tentang baik dan buruk serta benar dan salah namun otaknya sudah siap untuk diberi pengenalan tentang baik dan buruk serta benar dan salah (Yulianingsih et al., 2020). Anak usia dini akan dengan mudah menerima informasi terlebih lagi jika informasi tersebut terwujud dalam suatu aksi yang dilakukan secara intensif sehingga melahirkan suatu kebiasaan (Goldwater et al., 2020). Hal itu menjadikan pembentukan karakter bagi anak usia dini sangat tepat jika dilakukan dengan menggunakan kegiatan pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan yang didesain untuk anak dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut anak bisa dengan langsung mengetahui akan kebaikan dan melakukan berbagai kebaikan. Pengetahuan-pengetahuan akan kebaikan akan dilihat secara langsung oleh anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh dirinya ataupun orang lain (Jansiewicz et al., 2004). Jadi dapatlah dikatakan dalam kegiatan pembiasaan anak usia dini akan mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan secara visual, bukan secara oral melalui pemberian penjelasan akan kebaikan-kebaikan.

Jadi bagi anak usia dini pengetahuan akan kebaikan-kebaikan akan lebih mudah dipelajarinya dengan cara melakukan pengamatan dan mempraktikkan apa yang diamatinya. Agar kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadikannya sebagai pribadi yang berkarakter maka kebaikan-kebaikan tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang melalui kegiatan pembiasaan. Kebiasaan tersebut nantinya akan menghasilkan komitmen pada diri anak untuk berbuat baik (Sanderse, 2020).

Melalui kegiatan pembiasaan pengetahuan akan kebaikan dapat diinternalisasikan kepada anak akan anak bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Pengetahuan akan kebaikan yang berwujud pada nilai karakter dapat diinternalisasikan ke dalam diri anak seperti mandiri, disiplin, jujur, patuh, rajin, ramah, dan lain sebagainya. Dalam konteks sosial, nilai karakter ramah bisa menjadi salah satu nilai karakter yang difokuskan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keramahan yang ada pada diri anak nantinya dapat memunculkan berbagai kesalehan sosial yang bisa menjadikannya sebagai pribadi yang peduli dengan orang lain, komunikatif, suka bekerjasama dan toleran (Saadah et al., 2020).

Karakter ramah dewasa ini sangat penting dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Ini karena keramahan bangsa Indonesia mulai mengalami stagnasi. Saat ini bisa dengan mudah ditemui permasalahan terkait dengan kekurangramahan masyarakat Indonesia. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang marak terjadi di kalangan pelajar remaja salah satunya dipengaruhi oleh ketidakramahan remaja kepada sesama (Ramadhani et al., 2016). Berbagai upaya telah

dilakukan oleh banyak pihak untuk membentuk karakter ramah pada anak, salah satunya melalui program sekolah ramah anak. Pada program sekolah ramah anak tersebut dilakukan berbagai kegiatan pembiasaan dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mampu memunculkan, memupuk dan mengembangkan keramahan pada diri anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembiasaan dijadikan sebagai kegiatan yang paling utama dalam membentuk karakter ramah pada anak (Hasibuan & Rahmawati, 2019). Hasil penelitian tersebut selaras dengan apa yang sedang dilakukan oleh guru di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan. Guru di RA tersebut sedang intens membentuk karakter anak melalui kegiatan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S). Hal itu yang kemudian menjadikan penulis termotivasi guna melakukan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas.

Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kristanto, dkk yang berjudul “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan”. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi SRA (Sekolah Ramah Anak) dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan PAUD Se-Kecamatan Semarang Selatan (Kristanto et al., 2012). Penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang upaya membentuk karakter ramah pada anak. Perbedaannya adalah jika pada penelitian Kristanto, dkk pembentukan karakter ramah bisa dilakukan melalui pembukaan program sekolah ramah anak, sementara pada penelitian penulis akan diungkap bahwa pembentukan karakter ramah pada anak bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan 5S.

Kedua, penelitian Susianty Selaras Ndari dan Chandrawaty yang berjudul “Peran Guru dan Orangtua dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Tanpa Kekerasan melalui Parenting di PAUD Bintang dan PAUD Rumahku”. Penelitiannya ditujukan untuk mengetahui Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Tanpa Kekerasan Melalui Kegiatan Parenting di PAUD Bintang Kotamadya Jakarta Selatan (Ndari & Chandrawaty., 2019). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga PAUD dalam membentuk karakter ramah pada anak. Perbedaannya jika penelitiannya menjadikan program sekolah ramah anak sebagai media untuk membentuk karakter ramah, sementara penelitian penulis menjadikan program kegiatan pembiasaan 5S untuk membentuk karakter ramah.

Ketiga, penelitian Farida Rahmawati dan Supriyoko yang berjudul “Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta”. Penelitiannya ditujukan untuk mengetahui penerapan manajemen program SRA, faktor pendukung, penghambat, dampak dan hasil yang diperoleh dari penerapan program SRA dalam upaya pembentukan karakter siswa (Rahmawati & Supriyoko, 2022). Penelitiannya sama-sama mengkaji tentang upaya pembentukan karakter ramah pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitiannya menjadikan jenjang Madrasah Aliyah sebagai objeknya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-natural. Ini karena penelitian yang dilakukan hendak menggambarkan berbagai fakta maupun temuan sesuai dengan keadaan alamiah, tanpa ada proses rekayasa terhadapnya (Moleong, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan yang beralamatkan di Jalan Raya Gumelar KM. 7 RT 02/RW 03 desa Darmakradenan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah. Informan dari penelitian ini adalah kepala RA, guru kelas serta anak di kelas B2 RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan dengan pertimbangan berikut: (1) Orang tua peserta didik kelas B2 merupakan orang tua peserta didik yang paling lama menempuh pendidikan di RA; (2) Guru kelas B2. Dari guru kelas diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi terkait peran guru dalam proses pendidikan karakter melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S); (3) Kepala RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan, kaitannya dengan gagasan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) di lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data primer terkait dengan pelaksanaan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder terkait dengan pelaksanaan pembiasaan tersebut (Sugiyono, 2010). Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber data. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Milles et al., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini pada dasarnya mempunyai karakter tersendiri yang merupakan karakter bawaan dari lahir. Namun dalam perjalanan kehidupannya karakter anak tersebut akan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang ia dapat dari lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jadi dapatlah dikatakan bawaan dan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal itu sesuai dengan cara pandang kaum konvergensi (Wals et al., 2014).

Salah satu sekolah yang fokus membentuk karakter anak usia dini adalah RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan. Hal itu sesuai dengan visi RA tersebut, yaitu “Melahirkan Generasi yang Taqwa, Cerdas, Trampil, Mandiri dan Berakhlak Mulia”. Salah satu program yang diterapkan untuk membentuk karakter pada anak di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan adalah pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun (5S). Tujuan dari diterapkannya program tersebut adalah agar anak menjadi pribadi yang ramah.

Berdasarkan hasil penelitian di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan dapat diketahui bahwa karakter ramah anak usia dini kelas B2 sudah mencapai standar indikator pencapaian sikap ramah anak usia dini kelompok B (5-6 tahun). Indikator karakter tersebut yaitu: (1) Terbiasa menunjukkan sikap

ramah ketika berangkat dan pulang ke sekolah, memberi salam ketika masuk ruangan, menjawab salam ketika mendengar ada yang mengucapkan salam; (2) Tersenyum kepada teman dan guru ketika bertemu, bersikap ramah ketika sedang menjalankan proses kegiatan pembelajaran. (3) Berbicara dengan santun, dan tolong menolong terhadap sesama.

Pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan 5S di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas dilaksanakan mulai dari anak memasuki lingkungan sekolah sampai dengan anak pulang dari sekolah. Guru juga senantiasa memberi arahan kepada anak untuk selalu bersikap ramah terhadap orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua. Berikut adalah deskripsi pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun (5S) pada Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan:

Pertama, pembiasaan rutin untuk membentuk karakter ramah melalui pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S). Pembiasaan rutin ini terdiri dari:

1. Pembiasaan rutin Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika anak berangkat ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa anak mulai berdatangan pada pukul 07.10 WIB dengan diantar oleh orang tuannya. Kemudian anak dan orang tua disambut oleh beberapa guru yang telah hadir sebagai penyambut di depan sekolah. Selanjutnya anak dipersilahkan masuk ke dalam lingkungan sekolah dan bermain sebelum bel masuk berbunyi. Kegiatan penyambutan anak dimulai pada pukul 07.15 sampai dengan pukul 07.30 yang dilakukan oleh guru. Anak akan menyalami guru yang sedang bertugas dan mengucapkan salam. Tak lupa anak memberikan senyum kepada guru tersebut. Senyuman anak ketika berangkat sekolah terlihat sepele, namun sebenarnya senyum anak bisa menjadi pertanda bahwa ia memiliki motivasi yang kuat untuk bersekolah. Senyum tersebut menguatkan anak untuk bersekolah dan memberikan semangat kepada anak untuk bersekolah. Senyum menjadi simbol kebahagiaan dimana kebahagiaan merupakan suatu emosi yang mendeskripsikan sikap optimis dalam hidup. Sikap optimis tersebut tentu sangat dibutuhkan ketika anak hendak belajar. Dapatlah dikatakan kebahagiaan dan optimisme menjadi motivasi internal anak dalam bersekolah (Koka & Hein, 2003).



Gambar 1. Peserta Didik Bersalaman Dengan Guru

2. Pembiasaan rutin Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) sebelum proses pembelajaran di dalam kelas. Saat penyambutan kedatangan anak selesai dan bel masuk berbunyi, peneliti melihat anak berbaris rapi di halaman sekolah untuk melaksanakan kegiatan *baiat* serta mengkondisikan anak supaya tidak bermain-main sendiri. Setelah kegiatan *baiat* selesai, anak akan secara otomatis berbaris di depan kelas masing-masing. Sebelum masuk ke dalam kelas anak mendapatkan permainan tebak angka dari guru, siapa yang berhasil menjawab akan masuk ke dalam kelas dengan tertib. Setelah masuk ke dalam kelas, anak akan melaksanakan berdo'a sebelum belajar dan hafalan-hafalan do'a sehari-hari dengan tertib. Anak mengikuti kegiatan tersebut dalam keadaan tenang. Sikap ramah dapat ditunjukkan oleh anak pada saat mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari berbaris hingga berdo'a dengan tertib. Keramahan tersebut membuat anak mau mengantri dan mau bersabar menunggu antrian masuk ke kelas. Anakpun masuk ke kelas dengan tertib. Guru menuturkan kondisi tersebut menjadikan anak selalu datang tepat waktu. Ini berarti keramahan pada anak juga bisa menghasilkan karakter disiplin pada anak, dimana keramahan telah menghasilkan kesadaran diri (*self awarness*) untuk disiplin. Kedisiplinan bagi anak menjadi sesuatu yang penting karena dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang taat pada aturan (Maharani & Mustika, 2017).
3. Pembiasaan rutin Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat anak menunjukkan sikap ramah kepada teman dan gurunya. Hal itu terlihat pada saat guru mengabsen anak satu persatu. Dengan sabar anak menunggu namanya dipanggil. Setelah dipanggil namanya, anak akan mengacungkan tangannya dan menjawab kepada guru "hadir" untuk anak laki-laki dan "hadirah" untuk anak perempuan. Peneliti juga melihat sikap ramah ketika anak selesai mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan sopan anak mengumpulkan tugasnya kepada guru. Setelah itu dengan tertib anak mencuci tangannya dan mengambil bekal makanan yang dibawanya dari rumah serta menikmatinya dengan teman-temannya. Keramahan pada anak juga terlihat ketika kegiatan makan bersama. Mereka saling berbagi, bertukar makanan sambil bersenda gurau. Guru mengungkapkan sebenarnya kemauan anak untuk saling berbagi sangat dipengaruhi oleh adanya rasa saling peduli satu sama lain. Kepedulian tersebut pun muncul karena adanya karakter ramah pada diri anak. Jadi dapatlah dikatakan karakter ramah pada anak juga telah menghasilkan kepedulian. Pada era masyarakat sosial 5.0, kepedulian menjadi sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan sosial manusia (Falaq, 2020).
4. Pembiasaan rutin Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika anak selesai pembelajaran. Ketika pembelajaran telah selesai, anak mengulas kegiatan pembelajaran hari itu dengan antusias, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan semangat. Dilanjutkan dengan berdo'a dengan tenang. Setelah berdo'a selesai, anak dengan sikap tenang duduk dibangku masing-masing menunggu giliran nama kelompoknya dipanggil. Setelah dipanggil, anak dengan rapi menyalami guru kelas tersebut dan memberi salam kepada guru. Kegiatan bersalaman dengan guru ini lazim dilakukan oleh anak. Hampir di semua lembaga PAUD ada kegiatan bersalaman, dimana kegiatan bersalaman dapat dilakukan dengan penuh antusias didasari oleh kepemilikan karakter

ramah pada anak. Salaman antara anak dengan guru bukanlah sekedar kegiatan. Kegiatan bersalaman bisa menguatkan hubungan emosional antara anak dengan guru. Ikatan emosional yang kuat bisa dijadikan sebagai modal baik bagi guru maupun anak untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam bingkai kepentingan pendidikan ikatan emosional yang kuat antara guru dengan anak dapat menghasilkan iklim pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan anak bisa belajar dengan optimal (Sukatin et al., 2020).

Kedua, pembiasaan spontan untuk menguatkan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S). Pembiasaan spontan yang dilakukan di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas meliputi:

1. Pembiasaan, senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) saat bertemu dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat anak yang secara spontan berlari menyalami dan memberi salam guru yang baru datang, bahkan ketika guru tersebut masih berada di parkir motor. Selain itu ada juga anak yang menyapa teman-temannya ketika baru datang dan segera mendatangi temannya tersebut. Peneliti melihat anak dapat bersikap baik kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembiasaan 5S dalam membentuk karakter ramah terlaksana dengan baik. Hal-hal kecil yang dilakukan dapat menimbulkan sesuatu yang besar, seperti halnya dengan saling menyapa antar teman, yang akan mendekatkan pertemanan antar peserta didik. Keakraban antar anak yang dihasilkan oleh hubungan pertemanan yang baik dapat mencegah ataupun menekan kasus-kasus *bullying* di lembaga pendidikan (Mahriza et al., 2020).
2. Pembiasaan spontan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika kegiatan pembelajaran. Anak akan secara spontan mengangkat tangannya ketika akan bertanya kepada guru. Dengan bahasa yang santun anak bertanya secara sopan kepada guru mengenai hal yang kurang dipahaminya. Adapula anak yang akan berpamitan kepada guru ketika hendak ingin buang air kecil ke toilet. Anak akan berbicara “bu guru mau pipis”, lalu guru akan menjawab “ayo ke kita ke WC”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa pembiasaan 5S ini akan menimbulkan suasana yang nyaman antara peserta didik dan juga guru di dalam kelas. Pada dasarnya kenyamanan tersebut muncul karena ada keramahan. Kenyamanan akan menghasilkan keamanan, dan dengan kenyamanan dan keamanan itulah kemudian RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan menjadi lembaga PAUD yang ramah anak. Pada dasarnya lembaga pendidikan yang ramah anak adalah lembaga pendidikan yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan pada anak. Ketika anak merasa nyaman dan aman di sekolah maka kegiatan belajar di sekolah akan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan (Baharun et al., 2021).

Selain itu guru juga menegur anak yang bersikap kurang sopan terhadap temannya. Guru tersebut memberikan nasehat kepada anak sehingga sikap yang kurang sopan tersebut tidak mempengaruhi anak yang lain. Selain teguran, guru juga memberikan hadiah atas sikap baik yang ditunjukkan oleh anak. Seperti guru memberikan tanda bintang kepada anak yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh guru. Selain itu guru juga memberikan pujian terhadap anak yang berperilaku baik dan mengikuti intruksi-instruksi guru dengan baik. Hadiah dan hukuman, penguatan atau *reinforcement* serta pengawasan dan pemberian nasehat merupakan hal umum yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembiasaan spontan di kemudian RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan.



Gambar 2 Guru sedang Menasehati Anak

3. Pembiasaan spontan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S) ketika meminjam barang kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat anak dengan sopan meminjam penghapus ke teman kelasnya. Anak terbiasa ijin dalam meminjam barang milik teman-temannya. Setelah meminjam barang dan memakainya, anak mengembalikan barang tersebut dan mengucapkan terimakasih. Sikap ramah yang ditunjukkan anak menjadikan pertemanan antar anak menjadi nyaman, karena anak akan terbiasa untuk berbagi dan meminta ijin ketika ingin meminjam barang milik orang lain.
4. Pembiasaan spontan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S) ketika memakai alat-alat pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran terkadang membutuhkan media dan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan pada saat itu. Sekolah akan menyediakan beberapa alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk anak. Pada kegiatan pembelajaran, anak dibiasakan menggunakan berbagai alat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat sikap baik yang ditunjukkan anak, ketika dipersilahkan untuk mengambil gunting untuk kegiatan menggunting kertas, anak bersikap tertib dalam mengantri nama kelompoknya dipanggil untuk mengambil gunting. Setelah memakai gunting tersebut anak akan secara bergantian menaruh gunting yang telah dipakai ke tempatnya kembali.

Pada saat istirahat, anak juga akan bermain di tempat bermain yang ada di RA Diponegoro 54 Darmakradenan. Ada beberapa anak laki-laki meminjam bola besar kepada guru di kantor dengan berbicara secara sopan menggunakan bahasa krama inggil. Penggunaan bahasa krama inggil tersebut mendeskripsikan keramahan pada anak (Dewi & Apriliani, 2019).

Husna : “Assalamu’alaikum, bu guru”

Ibu Nur Hidayah : “Wa’alaikum salam, pripon cah?”

Husna : “Bade ngampil bal bu guru”

Ibu nur Hidayah : “oh nggeh mriku dipundut”

Setelah mengambil bola, anak kemudian keluar dengan mengucapkan terimakasih. Seperti halnya saat meminjam, ketika mengembalikan anak juga mengantarnya dan mengucapkan terimakasih kepada guru.

Husna : “Assalamu’alaikum, bu guru bade wangsulna bal”

Bu Laely : “Nggeh didekek teng nggene malih cah”

Husna : “Sampun bu, matur suwun”

Bu Laely : “Nggeh cah”

Ketiga, pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang mencerminkan pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S). Pembiasaan keteladanan yang dilakukan kepala sekolah maupun guru menjadi contoh terhadap peserta didik serta orang tua pembiasaan keteladanan antara lain:

1. Pembiasaan keteladanan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika kepala sekolah tiba di sekolah. Keteladanan baik yang diberikan kepala sekolah dan guru akan berdampak baik pula kepada anak dan lingkungan sekolah. Ketika kepala RA datang, ia tidak serta merta langsung masuk ke dalam kantor. Setibanya kepala RA di sekolah, ia akan menyalami dan memberikan salam kepada guru dan wali murid serta anak yang telah tiba di sekolah terlebih dahulu.

Sembari bersalaman, kepala RA terkadang menyapa dan bercakap-cakap dengan wali murid mengenai perkembangan anaknya atau sekedar menanyakan kabar. Hal tersebut juga dilakukannya terhadap guru-guru RA Diponegoro 54 Darmakradenan. Sikap ramah yang ditunjukkan kepala RA terhadap warga sekolah lainnya menjadikan suasana sekolah lebih nyaman, karena terbukanya kepala sekolah terhadap warga sekolah lainnya. Selain sikap ramah yang dicontohkan kepala RA, ia juga berbicara dengan bahasa yang santun dan sopan.

Seperti yang peneliti lihat ketika kepala RA menyapa wali murid yang pada hari kemarin tidak berangkat karena sakit.

Ibu Munginah : “Pripun kabare ma? Larene sampun mantun?”

Orang Tua Peserta didik : “Alhamdulillah bus ae. Sampun bu,
niko sampun saged playon kalih rencange”

Ibu munginah : “Iya syukur, disehat-sehat ya ma, maeme dijaga”

Keramahan kepala RA bukan hanya untuk warga sekolah saja, tetapi juga dengan lingkungan sekitar sekolah. Ia tidak segan untuk bertegur sapa dengan warga-warga yang berpapasan dengannya dan juga selalu memberikan senyuman kepada orang-orang sekitar.

2. Pembiasaan keteladanan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika guru tiba Di sekolah. Keteladanan yang dicontohkan oleh kepala RA maupun guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi cermin bahwa sekolah tersebut menjadi sekolah yang ramah dan nyaman terhadap peserta didik dan lingkungan sekitar. Seperti halnya guru RA Diponegoro 54 Darmakradenan, keramahan guru

terlihat ketika setibanya di sekolah, walaupun ada anak yang mengerumun sebelum guru tersebut memasuki halaman sekolah, ia tetap tersenyum kepada anaknya yang mau bersalaman. Selain bersalaman dengan anak, guru juga bersalaman dengan kepala RA dan rekan guru lainnya serta wali murid yang datang mengantar anaknya bersekolah.

Selain itu guru RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan melaksanakan kegiatan penyambutan anak dan orang tua pada pagi hari yang dimulai pukul 07.10 WIB sampai dengan 07.30 WIB. Keramahan guru terhadap wali murid membuat wali murid juga ramah pada guru. Secara tidak disadari pada saat itu guru dan wali murid sedang mengajarkan secara langsung kepada anak-anak untuk bersikap ramah. Hal itu akan sangat mudah dilakukan oleh anak usia dini karena mereka berada dalam masa peka, di mana mereka akan dengan mudah meniru apa yang ditampilkan oleh orang dewasa di hadapannya (Khasanah, 2015).



Gambar 3 Guru Menyambut Peserta Didik dan Orang Tua

3. Pembiasaan keteladanan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika memulai kegiatan pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran inti yang dimulai pukul 08.00 anak dan guru akan memulainya dengan pembiasaan keagamaan terlebih dahulu. Guru akan membimbing anak mulai dari berdo'a sebelum belajar, dilanjutkan dengan do'a sehari-hari dan Asmaul Husna dengan santun. Kemudian anak mengikuti dengan menunjukkan sikap yang tenang dan menghargai guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Pembiasaan keteladanan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika kegiatan pembelajaran. Guru mencontohkan sikap-sikap baik kepada anak. Seperti halnya ketika guru memasuki ruang kelas dan memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah itu guru akan membimbing anak untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dengan tersenyum dan bertutur kata yang baik. Guru juga meminta izin kepada anak ketika meminjam barang milik anak lainnya dan mengucapkan terimakasih ketika selesai meminjamnya. Pada saat kegiatan tanya jawab guru memberikan pertanyaan dengan senyuman dan anak merespon dengan antusias serta tersenyum.
5. Pembiasaan keteladanan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) ketika selesai pembelajaran. Ketika selesai pembelajaran yaitu pada pukul 10.00 WIB guru membimbing anak untuk berdo'a selesai belajar, keluar rumah, dan naik kendaraan. Guru juga mengingatkan hal-hal ketika sampai di rumah, seperti memberi salam ketika masuk ke dalam rumah, bersalaman dengan orang yang ada

di rumah, mengganti baju sebelum beraktifitas yang lainnya, makan siang dan melaksanakan sholat dzuhur. Setelah selesai mengingatkan, guru akan menyiapkan anak untuk meninggalkan kelas dengan teratur. Sembari tersenyum dan berbicara dengan bahasa yang ramah, guru memanggil satu persatu kelompok untuk bersalaman dan meninggalkan kelas.

Kepala RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan mengungkapkan bahwa pembiasaan 5S pada dasarnya merupakan suatu cara yang dilakukan agar anak mempunyai sikap yang mencerminkan akhlaqul karimah sesuai dengan visi sekolah. Menurutnya, pembiasaan harus dilakukan sejak dini dengan harapan pembiasaan tersebut melekat kuat pada diri peserta didik. Menurut kepala RA, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter ramah dimulai dari anak datang ke sekolah, baris di depan kelas sebelum anak masuk ke dalam kelas, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan, menjawab salam ketika mendengar ada yang mengucapkan salam. Dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pembiasaan 5S ini, contohnya anak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dengan sopan santun. Setelah itu pada saat anak pulang dari sekolah ia juga dibiasakan untuk bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas. Kepala RA mengungkapkan bahwa pembiasaan senyum sapa, salam, sopan, santun ini bertujuan untuk menumbuhkan keramahan pada anak sehingga menumbuhkan anak yang dapat menghargai sesama dan juga tolong menolong.

Menurut guru di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan kegiatan pembiasaan 5S harus sesuai dengan karakteristik anak agar tidak akan terbebani. Menurutnya ini karena pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan sedikit demi sedikit dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Guru menuturkan dalam pembelajaran sebagai guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Menurut para guru pembiasaan 5S ini dapat memberi pengaruh baik kepada anak, yaitu anak menjadi lebih senang tolong-menolong dengan teman-temannya. Selain itu anak juga menjadi lebih menerima perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Dengan pembiasaan 5S ini anak akan terbiasa dengan sikap toleransi terhadap teman maupun lingkungannya, anak lebih percaya diri serta suka tolong menolong dengan teman sebayanya.

Guru menuturkan bahwa faktor pendukung pembiasaan 5S yaitu adanya kedisiplinan guru yang menjadi teladan bagi anak, kesabaran guru dalam menerapkan pembiasaan 5S kepada anak, serta lingkungan sekolah yang mendukung adanya pembiasaan 5S seperti kelas yang nyaman untuk proses kegiatan pembelajaran, warga sekitar sekolah yang ramah terhadap anak dan juga wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya cenderung berasal dari diri anak. Misalnya seperti anak yang ramai, terkadang anak berperilaku tidak sopan kepada teman-temannya bahkan terhadap gurunya ketika suasana ramai. Selain itu anak yang kurang disiplin juga akan mempengaruhi suasana dalam kelas, serta lingkungan keluarga dan lingkungan rumah mempengaruhi pembiasaan 5S yang diterapkan kepada anak.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat di atas yaitu guru menegur senantiasa menegur anak yang berperilaku negatif dan mengarahkannya agar tidak mengulangnya lagi, selalu mengingatkan dan memberikan teladan kepada anak untuk tetap membiasakan 5S yaitu senyum, salam,

sopan, santun serta memberikan nasehat melalui cerita pada saat pembelajaran maupun membacakan kisah yang berhubungan dengan sikap 5S. Upaya lainnya adalah komunikasi dengan wali murid dilakukan secara intens dengan penuh antusias dan kehangatan untuk kepentingan pelaksanaan pembiasaan 5S di lingkungan keluarga.

Wali murid mendukung pelaksanaan program 5S. Ini karena ada kesamaan pandangan antara wali murid dengan para guru dalam mendidik anak. Menurut wali murid pembiasaan 5S ini berdampak positif terhadap perilaku anak ketika di luar sekolah. Selain itu, dengan pembiasaan ini orang tua juga ikut terbawa melakukan pembiasaan 5S di lingkungan keluarga. Pembiasaan tidak hanya bermanfaat dan diterapkan kepada anak, tetapi juga kepada orang tua yang mau tidak mau juga harus memberi contoh kepada anak-anaknya.

Wali murid mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan 5S anaknya mengalami perkembangan positif. Misalnya anak yang tadinya pemalu, tidak mau menjawab salam, bahkan kalau ditanya orang lain enggan untuk menjawab, sekarang lebih terbuka, berani menjawab pertanyaan dan merespon ketika dipanggil oleh orang lain. Selain itu, yang sebelumnya masuk ataupun keluar rumah tidak memberi salam sekarang sudah mau memberi salam. Wali murid lain mengungkapkan bahwa anaknya mengalami perkembangan yang positif, dimana yang mulanya anaknya bersikap pemalu terhadap orang sekarang sudah tidak malu, mau bertemu dengan orang banyak, mau menyapa temannya ketika bertemu di jalan, serta apabila ada tamu yang datang kerumah, sang anak tidak langsung pergi ke kamar, tetapi sekarang sudah mau untuk bersalaman dan bertemu dengan tamu. Wali murid juga menuturkan bahwa anaknya sekarang lebih percaya diri, mau menyapa dan bersalaman dengan orang lain, yang sebelumnya sang anak malu untuk bertegur sapa dengan orang lain bahkan saat ditanya enggan untuk menjawabnya. Selain itu anak akan berpamitan ketika hendak pergi bermain dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S) pada anak di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas yang telah di deskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, salam, sopan, santun (5S) pada anak di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas telah berhasil. Hal ini terbukti dengan terwujudnya sikap ramah yang ditampilkan oleh anak di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pembiasaan 5S dikarenakan adanya kesamaan visi antara pihak sekolah dan orangtua terkait dengan kepentingan dalam mendidik anak serta karena adanya pelaksanaan pembiasaan 5S yang dilakukan secara sinergi dan berkelanjutan melalui pelaksanaan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Falaq, Y. (2020). Education of Citizenship in Higher Education as A Fortress of Nation Characters in Facing Era Society 5.0. *Journal of Educational Sciences*, 4(4), 802. <https://doi.org/10.31258/jes.4.4.p.802-812>
- Goldwater, M. B., Gershman, S. J., Moul, C., Ludowici, C., Burton, A., Killer, B., Kuhnert, R., & Ridgway, K. (2020). Children's understanding of habitual behaviour. *Developmental Science*, 23(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12951>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>
- Jansiewicz, E. M., Newschaffer, C. J., Denckla, M. B., & Mostofsky, S. H. (2004). Impaired Habituation in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Cognitive and Behavioral Neurology*, 17(1). https://journals.lww.com/cogbehavneurol/Fulltext/2004/03000/Impaired_Habituation_in_Children_with_Attention.1.aspx
- Khasanah, I. (2015). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>
- Koka, A., & Hein, V. (2003). Perceptions of teacher's feedback and learning environment as predictors of intrinsic motivation in physical education. *Psychology of Sport and Exercise*, 4(4), 333–346. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00012-2](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00012-2)
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Lerner, R. M. (2019). Character Development: Four Facets of Virtues. *Child Development Perspectives*, 13(2), 79–84. <https://doi.org/10.1111/cdep.12315>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2017). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.555>

- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Ndari, S. S., & Chandrawaty., Chandrawaty. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Tanpa Kekerasan Melalui Parenting Di Paud Bintang Dan Paud Rumahku. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 480–496. <https://doi.org/10.22236/psd/11480-49692>
- Rahmawati, F. & Supriyoko. (2022). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 182–193. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8006>
- Ramadhani, H. R., Anward, H. H., & Rachmah, D. N. (2016). Peranan Lima Besar Kepribadian Terhadap Kecenderungan Buli Pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 1(3). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i3.501>
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian Tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2). <https://doi.org/10.30595/v1i2.8506>
- Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education*, 49(1), 98–110. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Wals, A. E. J., Brody, M., Dillon, J., & Stevenson, R. B. (2014). Convergence Between Science and Environmental Education. *Science*, 344(6184), 583–584. <https://doi.org/10.1126/science.1250515>
- Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindegarten. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*. 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.039>